

## BAB IV

### PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2005-2010 dan mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian tersebut. Serta bank tersebut telah terdaftar dalam *list transaksi margin*. Jumlah total bank yang *Go Public* dan terdaftar dalam list margin sebanyak 11 bank. Namun, terdapat 6 bank yang tidak dimasukkan karena pada tahun amatan antara tahun 2005-2010 bank tersebut ada yang dikeluarkan dari *list margin*. Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 5 bank.

Dipilihnya bank yang *Go Public* sebagai sampel penelitian karena bank ini bersifat terbuka dalam hal pelaporan kinerjanya dan mereka mengeluarkan laporan keuangan setiap periodenya. Dengan begitu, maka masyarakat dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di BEI ini merupakan perusahaan yang menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia. Selama tahun 2005-2010 terdapat beberapa bank yang selalu berada di peringkat teratas dalam menyalurkan kredit, antara lain Bank Mandiri, Tbk; Bank Rakyat Indonesia, Tbk; Bank Central Asia, Tbk; dan Bank Danamon, Tbk. Sedangkan dari kelima bank diatas yang berposisi rendah adalah Bank Pan Indonesia, Tbk.

Dari tahun 2005-2010 penyaluran kredit oleh bank-bank *Go Public* di BEI ini cenderung meningkat meskipun kenaikannya tetap fluktuatif. Bahkan krisis di tahun 2008 lalu juga berimbas kepada perekonomian Indonesia, tidak membuat penyaluran kredit oleh bank menjadi merosot. Dengan tetap tingginya kredit yang disalurkan maka sektor-sektor tertentu yang membutuhkan bantuan dana terbantu dan mampu bertahan di tengah krisis.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian**

##### **1. PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA)**

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ketiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67,93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53,36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan public. Penawaran Saham Perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA(<http://id.shvoong.com-/businessmanagement/internationalbusiness-/1892664-bank-central-asiabca/>, akses 12 Desember 2011).

## **2. PT. Bank Mandiri, Tbk (BMRI)**

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi (<http://mandiri.co.id>, akses tanggal 12 Desember 2011).

## **3. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BRI)**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De*

*Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bank Rakyat Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Rakyat_Indonesia), akses tanggal 12 Desember 2011)

#### **4. PT. Bank Danamon, Tbk (BDMN)**

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, pengelolaan Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (Bank Taken Over). Di tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon. Kemudian di tahun 2000, delapan BTO lainnya (Bank Tiara, PT Bank Duta Tbk, PT Bank Rama Tbk, PT Bank Tamara Tbk, PT Bank Nusa Nasional Tbk, PT Bank Pos Nusantara, PT Jayabank International dan PT Bank Risjad Salim Internasional) dilebur ke dalam Danamon.

Sebagai bagian dari paket merger tersebut, Danamon menerima program rekapitalisasinya yang kedua dari Pemerintah melalui injeksi modal sebesar Rp28,9 triliun. Sebagai surviving entity, Danamon bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia (<http://dianohelius-wordpress.com/sejarah-pt-bank-danamonindonesiatbk/>, akses tanggal 12 Desember 2011).

#### **5. PT. Bank Pan Indonesia, Tbk (PNBN)**

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 sebagai bank Go Public yang pertama.

Dengan struktur modal yang kuat dan Rasio Kecukupan Modal yang tinggi, Panin Bank bersyukur tidak harus direkapitalisasi oleh pemerintah pasca krisis ekonomi pada tahun 1998. pemegang saham Panin Bank adalah ANZ Banking Group of Australia (37,1%), Panin Life (45,9%), dan publik-domestik dan internasional.

Per Juni 2009, Panin Bank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset Rp.71,2 triliun, dengan permodalan mencapai Rp. 9,8 triliun dan CAR 23,9% (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pan-Indo-nesiaBank>, akses tanggal 12 Desember 2011).

#### 4.1.3 Analisis DPK dan Kredit

Dana Pihak Ketiga merupakan seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas (Kasmir dalam Arisandi 2008). Penghimpunan dana ini dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Penghimpunan dana ini akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit (Kasmir, 2005:93). Hasil yang diperoleh dari perhitungan variabel DPK dan Kredit bank sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Dana Pihak Ketiga Bank *Go Public* Periode 2005-2010**

<b>Nama Emiten</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
BBCA	129.555.406	152.736.193	189.172.191	209.528.921	245.139.946	277.530.635
BMRI	206.289.652	205.707.548	247.355.023	276.064.049	302.893.650	337.387.909
BBRI	96.794.698	124.105.631	165.121.448	201.004.882	254.117.950	328.555.801
BDMN	44.350.482	54.194.256	57.803.865	73.969.078	67.216.228	79.642.803
PNBN	27.232.287	23.740.975	31.321.133	46.043.679	56.234.487	75.279.720

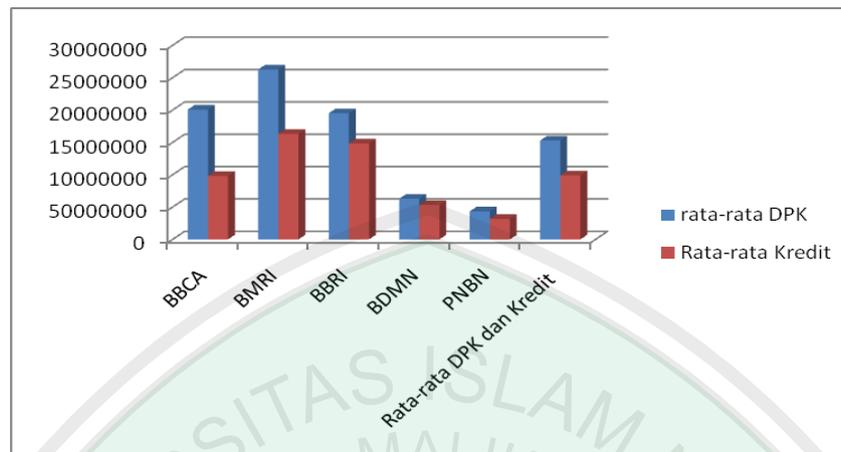
Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2011

**Tabel 4.2 Hasil Penyaluran Kredit Bank *Go Public* Periode 2005-2010**

<b>Nama Emiten</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
BBCA	54.131.079	61.422.308	82.388.633	112.784.336	123.901.269	153.923.157
BMRI	106.852.946	117.757.322	138.553.552	174.499.434	197.126.229	244.026.984
BBRI	74.897.005	89.229.539	112.838.806	160.108.683	205.522.394	246.964.238
BDMN	34.973.862	39.746.644	49.456.909	63.410.474	58.367.570	73.268.325
PNBN	13.896.379	17.844.632	28.290.884	35.282.456	39.967.098	55.682.562

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2011

Dari bentuk tabel diatas dapat diperoleh rata-rata DPK dan rata-rata kredit selama periode 2005-2010 yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Diagram Rata-rata DPK dan Rata-rata Kredit**

Dari diagram 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa penghimpunan dana dalam bentuk DPK selalu dibarengi dengan tingkat jumlah penyaluran kredit perbankan. Rata-rata dari seluruh DPK dan Kredit kelima bank diperoleh sebesar 152.869.684,2 (dalam jutaan rupiah) dan 98.903.856,97 (dalam jutaan rupiah). Dari rata-rata perbankan diatas yang memiliki tingkat DPK dan Kredit diatas rata-rata perbankan yaitu PT. Bank Central Asia, Tbk; PT. Mandiri, Tbk; dan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. PT. Mandiri, Tbk merupakan bank yang memperoleh rata-rata DPK dan Kredit tertinggi yaitu sebesar 262.616.305,2 dan Kredit sebesar 163.136.077,8. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank ini sangat baik. Sedangkan PT. Pan Indonesia, Tbk memiliki DPK dan Kredit dibawah rata-rata DPK dan rata-rata Kredit perbankan, berarti fungsi bank ini dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana belum maksimal.

#### 4.1.4 Analisis CAR

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank (Arifin, 2002: 161). CAR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali dalam Maharani 2011). CAR diukur dengan cara membandingkan modal (modal inti dan pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Untuk aktiva tertimbang menurut resiko dihitung tidak hanya berdasarkan risiko kredit, tetapi juga risiko pasar sebagaimana ketentuan Surat edaran Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007.

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data besarnya CAR pada tahun 2005 sampai tahun 2010 sebagai berikut:

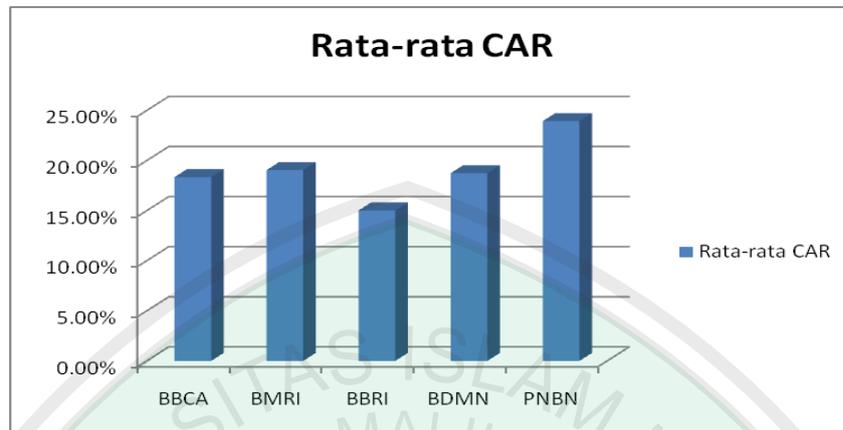
**Tabel 4.3 Perkembangan CAR Bank Go Publik periode 2005-2010**

<b>Nama Emiten</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
<b>BBCA</b>	21.53%	22.28%	16.27%	19.69%	15.33%	14.96%
<b>BMRI</b>	23.21%	24.62%	20.75%	15.66%	15.43%	14.59%
<b>BBRI</b>	15.29%	18.82%	15.84%	13.18%	13.20%	13.76%
<b>BDMN</b>	22.68%	20.39%	19.27%	13.37%	20.65%	16.04%
<b>PNBN</b>	28.72%	29.47%	21.58%	20.31%	23.95%	19.57%

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2011

Dalam tabel 4.3 diatas, dapat diperoleh rata-rata CAR masing-masing bank dari tahun 2005-2010 dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Diagram Rata-rata CAR periode 2005-2010 (dalam %)**



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata CAR perbankan pada tahun 2005 sampai 2010 untuk PT.Bank Central Asia, Tbk sebesar 18,34%, PT. Mandiri, Tbk sebesar 19,04%, PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebesar 15,02%, PT. Bank Danamon, Tbk sebesar 18,73% dan 23,93% untuk PT.Pan Indonesia, Tbk. Ternyata dari kelima bank diatas yang memiliki tingkat kecukupan modal paling tinggi yaitu PT.Bank Pan Indonesia, Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa bank ini mampu dengan baik menanggung segala risiko yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan bank. Untuk tingkat kecukupan modal terendah diperoleh oleh PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk sehingga bank ini dapat dikatakan cukup baik dalam menanggung risiko yang disebabkan oleh kegiatan perkreditan. Dari beberapa bank ini untuk rasio kecukupan modal masih diatas batas minimum wajib bank sehingga dapat dikatakan bank yang diteliti ini memiliki kecukupan modal yang baik karena menurut ketentuan Bank Indonesia bank wajib mempunyai penyediaan modal minimum sebesar 8%.

#### 4.1.5 Analisis NPL

*Non Performing Loads* menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL ini merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti untuk variabel NPL pada tahun periode 2005-2010 sebagai berikut:

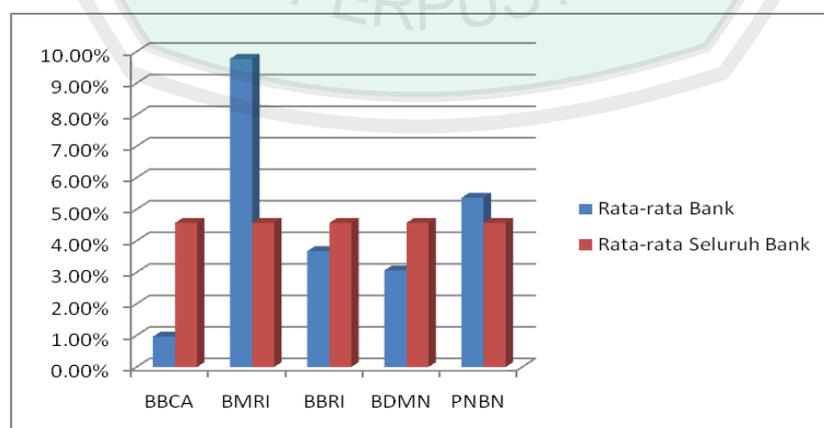
**Tabel 4.4 Perkembangan NPL bank selama periode 2005-2010**

Nama Emiten	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>BBCA</b>	1.71%	1.30%	0.81%	0.60%	0.73%	0.64%
<b>BMRI</b>	25.20%	16.34%	7.17%	4.73%	2.79%	2.42%
<b>BBRI</b>	4.69%	4.83%	3.45%	2.78%	3.51%	2.79%
<b>BDMN</b>	2.57%	3.30%	2.26%	2.36%	4.64%	3.25%
<b>PNBN</b>	9.34%	7.95%	3.06%	4.34%	3.16%	4.37%

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2011

Dari tabel diatas, akan diperoleh rata-rata NPL yang disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Diagram Rata-rata Rasio NPL Perbankan periode 2005-2010**



Pada gambar 4.3 diatas terlihat bahwa rata-rata rasio NPL perbankan untuk PT. PT.Bank Central Asia, Tbk sebesar 0,97%, PT. Mandiri, Tbk sebesar 9,78%, PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebesar 3,68%, PT. Bank Danamon, Tbk sebesar 3,06% dan 5,37% untuk PT.Pan Indonesia, Tbk. Pada PT.Bank Central Asia merupakan bank yang memiliki tingkat rasio NPL yang paling rendah. Sehingga hal ini membuktikan bahwa bank ini dalam kinerja penyaluran kreditnya sangat memperhatikan kehati-hatian dan dapat dikatakan baik karena semakin rendahnya nilai rasio NPL ini akan membantu memperlancar pemberian kredit kembali kepada nasabahnya secara luas. Untuk bank yang memiliki rasio NPL tertinggi yaitu PT.Mandiri, Tbk. Ini menunjukkan bahwa bank tersebut telah mengalami banyak kendala serius akibat penyaluran kreditnya. Untuk itu diperlukan sifat kehati-hatian dalam penyaluran kredit ke masyarakat. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia bahwa batas maksimum untuk rasio ini sebesar 5% dan jika dilihat dari rata-rata seluruh bank ternyata kelima bank ini masih dibawah batas maksimum bank yang diperoleh sebesar 4,57%. Namun, meskipun begitu seluruh bank diwajibkan untuk tetap berhati-hati dalam menyalurkan dananya.

#### **4.1.6 Analisis LDR**

Load to Deposit Ratio adalah rasio likuiditas yang menunjukkan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam kegiatan perkreditan. Dalam perhitungan LDR diperoleh data sebagai berikut:

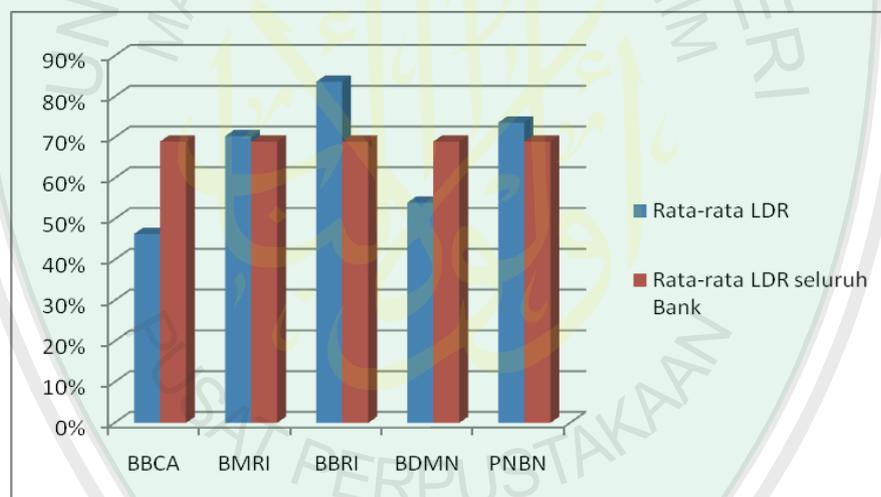
**Tabel 4.5 Perkembangan LDR Bank selama Periode 2005-2010**

Nama Emiten	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>BBCA</b>	41%	39%	42%	52%	49%	55%
<b>BMRI</b>	71%	66%	64%	75%	76%	70%
<b>BBRI</b>	79%	73%	86%	86%	87%	91%
<b>BDMN</b>	44%	48%	49%	55%	56%	72%
<b>PNBN</b>	51%	75%	92%	77%	74%	73%
<b>Rata-rata</b>	<b>57,2%</b>	<b>60,2%</b>	<b>66,6%</b>	<b>69%</b>	<b>68,4%</b>	<b>72,2%</b>

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2011

Dari tabel 4.5 diatas, akan diperoleh rata-rata LDR periode tahun 2005-2010 yang dapat ditunjukkan oleh gambar dibawah ini:

**Gambar 4.4 Diagram Perkembangan Rata-rata LDR Bank Go Public Periode 2005-2010**



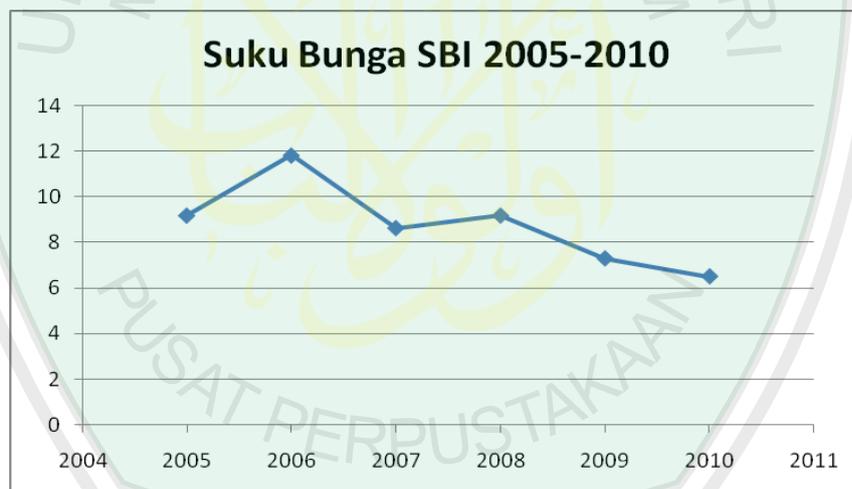
Dari gambar 4.4 diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata LDR dari kelima perbankan tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 69%. PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk merupakan bank yang memiliki rata-rata LDR tertinggi sebesar 84% sehingga dapat dikatakan bahwa bank ini termasuk baik dalam likuiditasnya yang dihitung dari penyaluran kredit dan dana pihak ketiga sehingga fungsi bank sebagai *lembaga intermediasi* antar pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana berhasil. Bank yang memiliki rasio likuiditas terendah yaitu PT. Bank Central

Asia sebesar 46%, Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa bank ini tidak terlalu menggunakan dananya untuk penyaluran kredit.

#### 4.1.7 Analisis Tingkat Suku Bunga SBI

Suku bunga SBI ini merupakan suku bunga yang dijadikan patokan bagi semua bank untuk menentukan besaran bunga kredit yang akan diterapkan. Bank akan selalu mengikuti perubahan dari suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dibawah ini akan ditunjukkan perkembangan suku bunga SBI yang telah diperoleh peneliti selama periode amatan dalam penelitian sebagai berikut:

**Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Suku Bunga SBI  
Selama Periode 2005-2010**



Sumber: *www.bi.go.id*

Dari grafik diatas perkembangan suku bunga SBI saat ini semakin menurun dimana pada tahun 2005 rata-rata suku bunga SBI sebesar 9,18%, untuk tahun 2006 mulai naik hingga menjadi 11,83%, namun ketika tahun 2007 kembali menurun menjadi 8,63% dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 0,55 poin menjadi 9,18%. Untuk tahun berikutnya ternyata suku bunga mengalami

penurunan drastis yaitu menjadi 7,29% (2009) dan 6,5% pada tahun 2010, dimana pada tahun tersebut perbankan di Indonesia sangat terpengaruh oleh dampak krisis ekonomi global sehingga BI harus menyesuaikan suku bunga SBI dengan keadaan perekonomian Indonesia saat ini.

## 4.2 Analisis Data Hasil Penelitian

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakan tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi rata-rata (mean), jumlah data (N) dan standar deviasi dari lima variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Load (NPL), Load to Deposit Ratio (LDR), dan Tingkat Suku Bunga SBI sebagai variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank *Go Public*. Dari hasil pengolahan data ternyata secara keseluruhan data tidak terdistribusi normal karena *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05. Untuk itu data di-*treatment* menggunakan model log-log (Nachrowi, 2002:86), yaitu melakukan transformasi data ke model logaritma natural (LN). Data yang sudah ditransformasikan ke bentuk LN, maka secara pengujian statistik deskriptif diperoleh data seperti yang terlihat dalam tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Variabel**  
**(Dengan Kredit sebagai Variabel Dependen)**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit	30	13896379	246964238	98903856.97	65811730.215
DPK	30	23740975	337387909	152869684.20	99388431.769
CAR	30	13.18	29.47	19.0137	4.41538
NPL	30	.60	25.20	4.5700	4.99170
LDR	30	39.00	92.00	65.6000	15.98620
Tingkat Suku Bunga SBI	30	6.50	11.83	8.7683	1.71518
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 sampel, yang diambil dari laporan keuangan masing-masing bank *go public* yang dijadikan sampel dari periode 2005 sampai dengan 2010. Dari tabel 4.6 di atas, juga dapat diketahui bahwa nilai mean atau rata-rata Kredit adalah sebesar 98.903.856,97 dengan standar deviasi 65.811.730,215. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat penyaluran Kredit yang dilakukan bank *go public* terhadap asetnya termasuk dalam kategori yang cukup yang baik. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai terendah sebesar 23.740.975, nilai tertinggi sebesar 337.387.909 dan rata-rata DPK sebesar 152.869.684,20. Sedangkan standar deviasi untuk DPK

adalah sebesar 99.388.431,769. Tingginya nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai standar deviasi DPK mengindikasikan simpangan data DPK dapat dikatakan baik. Adapun DPK merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai terendah sebesar 13,8% dan yang tertinggi sebesar 29,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya CAR bank *go public* yang dijadikan sampel sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu minimal 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank dapat dikatakan cukup tinggi. Sedangkan nilai rata-rata CAR adalah 19,0137% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,41538. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel CAR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel CAR ini dapat dikatakan baik. Nilai maksimum CAR sebesar 29,47% yang diperoleh oleh PT. Bank Pan Indonesia disebabkan karena tingginya modal bank yang digunakan untuk mengcover Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga bank tersebut tidak ekspansif dan kurang efektif dalam pengelolaan modalnya.

*Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai terendah sebesar 0,60 % dan yang tertinggi sebesar 25,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya NPL bank *go public* yang dijadikan sampel sudah melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Sedangkan rata-rata NPL adalah 4,57% dengan nilai standar deviasi sebesar

4,99170. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel NPL mempunyai sebaran besar karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel NPL ini dapat dikatakan tidak baik.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai terendah sebesar 39% dan yang tertinggi sebesar 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya LDR bank go publik yang dijadikan sampel masih belum bisa memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Sedangkan rata-rata LDR adalah 65,60% dengan nilai standar deviasi sebesar 15,98620. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel LDR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel LDR ini dikatakan baik.

Rata-rata suku bunga SBI adalah 8,7683% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,71518. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel suku bunga SBI mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel suku bunga SBI ini dapat dikatakan baik.

## **4.2.2 Pengujian Statistik Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya.

Pada lampiran dapat dilihat bahwa dengan menggunakan komputer yang sesuai dengan uji multikolinieritas maka dapat diperoleh nilai-nilai yang dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas**

No.	Indikator bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
1	DPK	0,600	1,665	Non- Multikolinieritas
2	CAR	0,357	2,801	Non- Multikolinieritas
3	NPL	0,456	2,192	Non- Multikolinieritas
4	LDR	0,512	1,955	Non- Multikolinieritas
5	Suku Bunga SBI	0,980	1,020	Non- Multikolinieritas

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas seperti yang tercantum pada tabel 4.7 diatas, dapat dikatakan bahwa masing-masing indikator bebas mempunyai nilai VIF lebih dari angka 1 dan *tolerance* kurang dari 1. Menurut Sulhan (2011) suatu model regresi yang bebas multiko untuk variabel bebasnya bila mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10, serta angka *tolerance* mendekati 1. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas dari multikolinieritas.

#### 4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan gangguan (*error disturbance*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan ketentuan sebagai berikut (Sujianto, 2009:80) :

1.  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada autokorelasi.
2.  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan.
3.  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.8 Hasil Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 <sup>a</sup>	.974	.969	.13127	2.249

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson pada *Model Summary* adalah sebesar 2,249. Oleh karena  $1,65 < 2,249 < 2,35$ , maka hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian terhadap normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov*, dimana hasilnya menunjukkan bahwa data variabel residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,894 yang lebih besar

dari 0,05, hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11941481
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.894

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

### 4.2.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.2.3.1 Regresi Linear Berganda

Dari hasil uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan normalitas. Sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda serta melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada dalam *unstandardized coefficient* Beta pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10 Nilai Koefisien Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,666	1,387		3,365	.003
LN_DPK	.759	.039	.818	19,401	.000
LN_CAR	-.751	.179	-.229	-4,188	.000
LN_NPL	.047	.042	.054	1,120	.274
LN_LDR	.337	.133	.116	2,544	.018
LN_Suku BungaSBI	.061	.128	.016	.480	.635

a. Dependent Variable: LN\_Kredit

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Dari tabel 4.10 diatas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized coefficient Beta*, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,666 + 0,759X_1 - 0,751X_2 + 0,047X_3 + 0,337X_4 + 0,061X_5$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 4,666. Angka tersebut menunjukkan tingkat penyaluran Kredit yang diperoleh oleh bank bila tingkat DPK, CAR, NPL, LDR, dan Tingkat Suku Bunga SBI diabaikan.
2. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,759. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa DPK terhadap jumlah Kredit berpengaruh positif. Hal ini

menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan DPK sebesar 1 persen, maka penyaluran jumlah kredit akan mengalami peningkatan sebesar 0,759 (dalam jutaan rupiah) dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

3. Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,751. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa CAR terhadap penyaluran kredit berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai CAR sebanyak satu persen maka akan menyebabkan penurunan nilai penyaluran kredit sebesar 0,751 (dalam jutaan rupiah), dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.
4. Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,047. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa NPL terhadap penyaluran kredit berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai NPL sebanyak satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai penyaluran kredit sebesar 0,047 (dalam jutaan rupiah), dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.
5. Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,337. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa LDR terhadap penyaluran kredit berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai LDR sebanyak satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai penyaluran kredit sebesar 0,337 (dalam jutaan rupiah), dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

6. Variabel tingkat suku bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,061. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai tingkat suku bunga SBI sebanyak satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai penyaluran kredit sebesar 0,061 (dalam jutaan rupiah), dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

#### 4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Namun terdapat kelemahan, yaitu akan terjadi peningkatan  $R^2$  jika terdapat penambahan variabel independen, tanpa memperhatikan tingkat signifikansinya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan *adjusted R<sup>2</sup>* karena ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* tersebut akan tampak pada Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 <sup>a</sup>	.974	.969	.13127

a. Predictors: (Constant), LN\_SukuBungaSBI, LN\_NPL, LN\_DPK, LN\_LDR, LN\_CAR

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2011

Dari tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa nilai adjusted  $R^2$  adalah 0,969. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 96,9% Jumlah Penyaluran Kredit dipengaruhi oleh variasi dari kelima variabel independen yang digunakan, yaitu DPK, CAR, NPL, LDR, dan Tingkat Suku Bunga SBI. Sedangkan sisanya sebesar 3,1% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian. Dari situ peneliti dapat lihat bahwa nilai adjusted  $R^2$  dapat dikatakan besar karena hanya terdapat 3,1% faktor di luar model yang mampu mempengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit. Variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit antara lain adalah faktor-faktor dari sisi internal perbankan berupa kondisi atau tingkat kesehatan perbankan lainnya.

#### 4.2.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam uji ini melihat pengaruh variabel DPK ( $X_1$ ), variabel CAR ( $X_2$ ), variabel NPL( $X_3$ ), variabel LDR ( $X_4$ ), dan variabel Tingkat

Suku Bunga SBI ( $X_5$ ) secara bersama-sama terhadap variabel Kebijakan Jumlah Penyaluran Kredit (Y) yang digambarkan pada tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.746	5	3.149	182.772	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.414	24	.017		
	Total	16.160	29			

a. Predictors: (Constant), LN\_SukuBungaSBI, LN\_NPL, LN\_DPK, LN\_LDR, LN\_CAR

b. Dependent Variable: LN\_Kredit

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Hipotesis berbunyi:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , tidak ada pengaruh perubahan DPK, CAR, NPL, LDR dan Tingkat Suku Bunga SBI, terhadap Kebijakan Jumlah Penyaluran Kredit.

$H_1 : b_1 \geq b_2 \geq b_3 \geq 0$ , minimal ada satu pengaruh pada perubahan proporsi DPK, CAR, NPL, LDR dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Kebijakan Jumlah Penyaluran Kredit.

Pada tabel menunjukkan angka hasil uji F menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 182,772. Sementara itu nilai pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% adalah 2,62. Oleh karena  $F_{hitung} 182,772 > F_{tabel} 2,62$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikansi 0,000 (jauh lebih kecil dari 0,05) artinya antara DPK, CAR, NPL, LDR, dan tingkat suku bunga SBI, memiliki pengaruh

linear terhadap Kebijakan Jumlah Penyaluran Kredit. Dengan kata lain, variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi kebijakan jumlah penyaluran kredit secara signifikan.

#### 4.2.3.3 Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

Uji parsial ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Pada tabel 4.13 dibawah ini akan terlihat hasil uji-t tersebut.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji-t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.666	1.387		3.365	.003
LN_DPK	.759	.039	.818	19.401	.000
LN_CAR	-.751	.179	-.229	-4.188	.000
LN_NPL	.047	.042	.054	1.120	.274
LN_LDR	.337	.133	.116	2.544	.018
LN_SukuBungaSBI	.061	.128	.016	.480	.635

a. Dependent Variable: LN\_Kredit

Sumber: Data Statistik yang Diolah, 2011

Dari tabel diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga mendapatkan uji-t sebesar 19,401 dengan signifikansi 0,000. Koefisien hasil uji-t dari DPK menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05(< 5%). Untuk nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan sebesar 19,401 sedang nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,711. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $19,401 > 1,711$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa DPK mempengaruhi jumlah penyaluran kredit secara parsial positif dan signifikan, hal itu sesuai dengan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan tabel diatas koefisien hasil uji-t dari CAR menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 (< 5%). Untuk itu nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan sebesar -4,188 sedang nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,711. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-4,188 < 1,711$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR mempengaruhi jumlah penyaluran kredit secara parsial negatif dan signifikan, hal itu tidak sesuai dengan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan tabel , pengujian untuk variabel independen NPL pada tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,120 pada tingkat signifikansi 0,274. Sedang untuk nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,711. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Untuk signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel NPL ini adalah sebesar 0,274 yang berarti variabel NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak atau dengan kata

lain variabel NPL secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit. Sehingga tidak sesuai dengan usulan hipotesis penelitian ini.

4. Berdasarkan tabel diatas koefisien hasil uji-t dari LDR menunjukkan tingkat signifikansi 0,018 ( $< 5\%$ ). Untuk itu nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan sebesar 2,544 sedang nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,711. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,544 > 1,711$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Maka secara parsial dapat disimpulkan bahwa LDR mempengaruhi jumlah penyaluran kredit secara positif dan signifikan, hal itu sesuai dengan hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini.
5. Berdasarkan tabel diatas, pengujian untuk variabel independen tingkat suku bunga SBI pada tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,480 pada tingkat signifikansi 0,635 ( $> 5\%$ ). Sedang untuk nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,711. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Untuk signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel tingkat suku bunga SBI ini adalah sebesar 0,635 yang berarti secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak atau dengan kata lain variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sehingga tidak sesuai dengan usulan hipotesis penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan Data Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian secara bersama-sama (simultan), dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loads to deposit ratio*, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit, yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai *adjusted R square* 0,969 mengindikasikan bahwa 96,9% variasi perubahan dalam kebijakan jumlah penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loads to deposit ratio*, dan tingkat suku bunga SBI. Sedangkan sisanya 3,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dengan demikian berarti kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen tinggi.

Dari hasil pengujian variabel parsial, variabel dana pihak ketiga (DPK), CAR (*capital adequacy ratio*), LDR (*loads to deposit ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit sedangkan NPL (*non performing loan*) dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta signifikansi masing-masing variabel tersebut. Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat digunakan memprediksi kebijakan jumlah penyaluran kredit. Dari hasil uji statistik yang dilakukan, dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit. Hasil uji-t, LN\_DPK yang menunjukkan variabel dana pihak ketiga memiliki nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya variabel dana pihak ketiga (DPK) secara

parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit. Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Warjiyo (2004:432) yang mengatakan bahwa dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak seperti yang disebutkan dalam UU No.10 tahun 1998. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arisandi (2008), Pratama (2010), Maharani (2011) yang menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran jumlah kredit oleh perbankan. Menurut fatwa DSN MUI NO: 01/DSN-MUI/IV/2000 bahwa bank diperbolehkan melakukan penghimpunan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) asalkan berlandaskan syariah dengan memiliki unsur titipan/ amanat yang diperjelas dalam Firman Allah QS. al-Baqarah ayat 283.

....فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ مِنْ أَمْنَتِهِ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ عَلَى.....

*“.....Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.....”*

Dana pihak ketiga diperbolehkan untuk dihimpun oleh bank asalkan digunakan dengan prinsip amanat sehingga bank harus berhati-hati dalam menggunakan dana tersebut.

Untuk variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) juga dapat digunakan untuk memprediksi kebijakan jumlah penyaluran kredit karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan jumlah penyaluran

kredit, dimana LN\_CAR diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Maharani (2011), Arisandi (2008), dan Triasdini (2010), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Berarti penelitian ini mendukung dari teori Warjiyo (2004) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi oleh variabel *capital adequacy ratio*. Menurut Wibowo (Maharani 2011) dikatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun.

CAR sebagai indikator kecukupan modal menurut Islam dipandang sebagai harta yang harus diputar agar tidak tergerus oleh zakat akibat modal tersebut *idle* (diam). Untuk itu Islam menganjurkan modal yang *idle* untuk segera dikelola baik untuk modal investasi, modal kerja, maupun untuk tujuan konsumtif dengan berdasarkan prinsip syariat. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ  
 تَكُوْنَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*

Modal bank disini diartikan untuk kegiatan bisnis dengan cara yang halal dan bila perlu modal digunakan untuk perniagaan. Jika dikaitkan dengan kredit, penggunaan modal ini menjadi haram karena didalamnya ada unsur tambahan bunga atas kredit. Menurut Fatwa MUI No.1 Tahun 2004 praktek pembungaan uang saat ini hukumnya adalah haram karena mengandung riba, baik dilakukan oleh bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu. Pernyataan fatwa MUI ini dipertegas dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 130 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

Kandungan ayat diatas memberikan larangan untuk mengambil riba yang salah satunya penerapan bunga kredit bank dimana dalam pengembalian pinjamannya para debitur diminta untuk membayar melebihi dari pokok pinjaman. Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ رِبَا فِي النَّسِيئَةِ (رواه البخاري)

*“Tak ada riba kecuali pada pinjaman (nasi’ah)” (Riwayat Al-Bukhari)*

NPL (*Non performing loan*) tidak dapat digunakan untuk memprediksi jumlah penyaluran kredit karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel ini dengan kebijakan jumlah penyaluran kredit, dimana LN\_NPL diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,274 yang lebih besar dari 0,05. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan perbedaan sampel yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan jumlah penyaluran kredit. Bila dikaitkan dengan prinsip syariah bila seseorang (debitur) belum mampu membayarkan hutangnya hingga waktu yang sudah ditetapkan maka jalan yang terbaik diambil adalah memberikan keeluasaan waktu jatuh tempo untuk melunasi pembayaran hutangnya serta diwajibkan mencatat hutangnya dengan benar sehingga di kemudian hari tidak terjadi kesalahpahaman dan merugikan salah satu pihak hingga terjadi kredit macet. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ  
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya :

*“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik, jika kamu mengetahui”.* (Q.S. Al-Baqarah:280)

Serta Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّي أَبَا مُوسَى وَمُعَاذَ الْإِلَهِ  
الْيَمَنِ فَقَالَ: يَسِّرْ أَوْ لَا تُعَسِّرْ أَوْ بَشِّرْ أَوْ لَا تُنْفِرْ وَتَطَاوَعَا (رواه البخارى 2811)

Artinya:

*“Dari Abi Burdah berkata: Nabi SAW mengutus kakekku Abu Musa dan Mu’adz ke Yaman, lalu beliau berkata: hendaknya kamu berdua bersikap memberikan kemudahan jangan mempersulit, dan hendaklah kamu jadikan (mereka) gembira, jangan engkau takut - takuti dan hendaklah kamu berdua saling terbuka dan saling bersuka hati”.* (HR.Bukhari No.2811)

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 282 tentang penulisan hutang yang benar.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُب بِيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”.*

Inti kandungan didalamnya menyebutkan bahwa seseorang yang belum mampu membayar hutang maka dianjurkan untuk memberikan waktu tenggang kepada orang yang berhutang serta anjuran untuk mencatatnya dengan benar. Dan apabila mereka tidak juga mampu membayar sampai pada waktu yang sudah disepakati alangkah baiknya sebagian/ semua hutangnya disedekahkan.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa variabel LDR (*loads to deposit ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi jumlah penyaluran kredit karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara variabel LDR dengan jumlah penyaluran kredit, dimana LN\_LDR diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Warjiyo (2004) bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap penawaran kredit/ penyaluran kredit.

LDR disini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Pada kajian Islam tentang DPK diatas dijelaskan bahwa variabel DPK merupakan dana amanat/ titipan yang dipercayakan deposan kepada bank. Sehingga disini deposan berhak mengambil dana yang sudah dititipkan.

Tingkat suku bunga SBI tidak dapat digunakan untuk memprediksi jumlah penyaluran kredit karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel ini dengan jumlah penyaluran kredit, dimana LN\_Suku Bunga SBI diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,635 yang lebih besar dari 0,05. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan perbedaan sampel yang digunakan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010). Menurut Sugema (dalam Pratama 2010) bahwa suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit.

Suku bunga menurut pandangan Islam identik dengan riba. Menurut Suhendi (2002:57) perbuatan riba adalah meminta tambahan dari sesuatu yang dihutangkan. Suku bunga SBI ini dalam penerapannya digunakan oleh perbankan sebagai acuan dalam penentuan bunga kredit. Sehingga suku bunga diharamkan untuk diterapkan. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*

Peneliti menyimpulkan bahwa suku bunga yang diterapkan oleh bank konvensional saat ini jauh dari tatanan syariah karena masih adanya praktek pembungaan dalam kredit.

Dari analisis data secara parsial diatas diperoleh variabel independen yang paling dominan mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit yaitu variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Load to Deposit Ratio (LDR). Hal ini dibuktikan pada hasil uji-t lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya yakni DPK sebesar 19,401 dengan signifikansi 0,000, sedangkan variabel LDR sebesar 2,544 dengan tingkat signifikansi 0,018.

